

**BAB II**  
**STRATEGI GURU DALAM MENGURANGI GAYA BELAJAR**  
**AVOIDANT PESERTA DIDIK MELALUI *BEHAVIOR MODIFICATION***  
***APPROACH* PADA MATA PELAJARAN PAI**

**A. Gaya Belajar *Avoidant***

**1. Strategi Guru**

**a. Pengertian Strategi**

Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne dalam bukunya Iskandarwassid strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.<sup>1</sup> Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.<sup>2</sup>

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai dengan optimal.<sup>3</sup> Jadi, strategi adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan agar tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

---

<sup>1</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal 2-3

<sup>2</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, PT Ciputat Press, Jakarta, 2005, hal.1

<sup>3</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal.13-14

## b. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>4</sup>

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik.<sup>5</sup> Jadi guru adalah orang yang memiliki kepercayaan untuk mencerdaskan peserta didik agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran ajaran Islami.

Adapun karakteristik guru yang berhasil mengembangkan pembelajaran secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut :<sup>6</sup>

- 1) Respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil)
- 2) Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelas, dan seluruh kegiatan pembelajaran
- 3) Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengomunikasikan idenya terhadap peserta didik)
- 4) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik
- 5) Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal
- 6) Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap peserta didik
- 7) Tidak menonjolkan diri dan menjadi teladan bagi peserta didik.

## 2. Gaya Belajar *Avoidant* Peserta Didik

### a. Sejarah Gaya belajar

Menurut Koch dalam bukunya M. Nur Ghufuran menegaskan bahwa mulai tahun 1950an dan 1960an para peneliti mulai mengidentifikasi teori-teori belajar dan pengajaran yang kemudian mengarahkan para peneliti dan pendidik untuk lebih mengfokuskan

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal. 31

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 34

<sup>6</sup>Mulyana, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 45

pada masing-masing kemampuan individu dalam belajar beserta kebutuhannya sampai sekitar akhir tahun 1960an dan awal 1970an, dan gaya belajar individu merupakan satu pergerakan utama di berbagai penelitian dalam bidang pendidikan. Menurut Keefe dalam bukunya M. Nur Gufron bahwa penelitian tentang gaya belajar telah di mulai sejak 1892. Menurut Kolb dalam bukunya M. Nur Gufron bahwa gaya belajar menjadi satu faktor pokok di dalam mendapatkan efektivitas belajar.<sup>7</sup> Gaya belajar ini untuk lebih mengfokuskan pada masing-masing kemampuan individu dalam belajar, untuk memproses informasi pada situasi dan cara yang berbeda dalam belajar, faktor pokok di dalam mendapatkan efektivitas belajar, dan untuk mendisain pengajaran yang efektif.

#### **b. Pengertian Gaya Belajar**

Cara siswa belajar itu disebut tipe belajar, gaya belajar atau modalitas belajar. Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.<sup>8</sup>

Tipe belajar atau gaya belajar siswa yang berdasarkan sejumlah penelitian terbukti penting untuk diketahui guru. Menurut Woolever dan Scott, Dunn, Beaudry dan Klavas dalam bukunya Suyono menemukan sebagai hasil penelitiannya betapa pentingnya bagi guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Menurut Mars dalam bukunya Suyono mengatakan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri. Dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa, guru akan mampu mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap

---

<sup>7</sup>M. Nur Ghufan dan Rini Risnawati , *Op.Cit*, hal. 40-42

<sup>8</sup>Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hal.139

individu siswanya. Minimal guru akan berusaha menerapkan berbagai gaya belajar siswanya.<sup>9</sup>

Gaya belajar dan berpikir bukan kemampuan, melainkan pilihan cara untuk menggunakan kemampuan seseorang. Bahkan, guru akan memberi tahu anda bahwa pendekatan belajar dan berpikir anak-anak dalam berbagai cara yang menakjubkan. Guru sendiri juga bervariasi dalam gaya mereka belajar dan berpikir, masing-masing dari kita memiliki profil dari banyak gaya. Individu bervariasi, sehingga ratusan gaya belajar dan berpikir telah diusulkan oleh pendidik dan psikologis.<sup>10</sup>

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru memulai persepsi yang berbeda.<sup>11</sup>

Gaya belajar menurut Keefe dalam bukunya M. Nur Gufron adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Definisi lain dikemukakan oleh Kolb dalam bukunya M. Nur Gufron yang mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Suyono dan Hariyanto , *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal.147-148

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Salemba Humanika, Jakarta, 2014, hal.145

<sup>11</sup>M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Op.Cit*, hal.40-42

<sup>12</sup>*Ibid*, hal 10-12

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan, bahwa<sup>13</sup>:

- 1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.
- 2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- 3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar. Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh atas kurikulum, administrasi, dan proses mengajar-belajar. Masalah ini sangat kompleks, sulit, memakan waktu banyak, biaya yang tidak sedikit, frustrasi. Gaya belajar adalah cara yang digunakan oleh peserta didik untuk mempermudah dan menyerap pelajaran, informasi, dan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar dikelas.

**c. Model Grasha-Riechmann**

*Grasha-Riechmann* memberikan penggolongan lain atas penelitian mereka di Universitas Minnesota, sebagai berikut<sup>14</sup>:

- 1) Mahasiswa berdikari  
Mahasiswa ini dapat berpikir sendiri dan bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 2) Mahasiswa yang tak dapat berdiri sendiri  
Mahasiswa ini mempunyai rasa-ingin tahu intelektual yang rendah, belajar hanya apa yang ditugaskan dan diharuskan serta bergantung pada atasan untuk melakukan sesuatu.
- 3) Mahasiswa yang kooperatif  
Mereka ini suka belajar bersama dalam kelompok
- 4) Mahasiswa yang suka bersaing, yang kompetatif

---

<sup>13</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 93

<sup>14</sup>*Ibid*, Hal. 104

Mereka ini berusaha melebihi orang lain

- 5) Mahasiswa yang suka berpartisipasi

Mereka ini yang suka belajar bila ditugaskan atau diharuskan.

- 6) Mahasiswa yang menggelakkan pelajaran

Mereka ini tidak berminat untuk belajar.

Gaya belajar model sosial ini dikembangkan oleh sheryl-Hruska Riechmann dan Anthony. Grasha sejak tahun 1970. Gaya belajar ini mengambil perspektif sosial dan afektif pada pola perilaku yang dipilih dan sikap yang mendukung proses belajar dalam konteks akademik. Gaya belajar ini menfokuskan sikap pada siswa terhadap belajar, aktivitas di dalam kelas serta guru dan teman sebaya. Grasha (1983) mengidentifikasi adanya tiga bentuk tipe pendekatan individual terhadap situasi belajar. Dimensi gaya belajar ini mencakup : (a) *Avoidant*; (b) *Competitive*; (c) *Independent*.

#### **d. Gaya Belajar *Avoidant***

Orang yang memiliki gaya belajar *avoidant* ini tidak berminat atau tertarik pada pelajaran dalam ruang kelas tradisional. Tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas dan menyukai evaluasi diri. Individu tipe ini juga tidak suka membaca ataupun mengerjakan tugas serta bergantung pada interaksi guru-murid. Siswa dengan tingkat gaya belajar *avoidant* yang tinggi cenderung tidak memiliki keinginan untuk belajar karena ia menganggap bahwa apa yang ia pelajari tersebut tidak menarik, sehingga siswa dengan tingkat gaya belajar *avoidant* yang tinggi cenderung jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.<sup>15</sup>

Gaya belajar merupakan cara peserta didik dalam memahami dan memproses sebuah informasi maupun pelajaran. Gaya belajar sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan akademik peserta didik. Selain itu juga gaya belajar memiliki peranan penting dalam prestasi akademik peserta didik. Gaya belajar *avoidant* merupakan gaya

---

<sup>15</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Op.Cit*, hal 110-111

belajar yang negatif bagi peserta didik. Gaya belajar *avoidant* adalah peserta didik yang tidak minat ataupun tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka tidak ikut berpartisipasi aktif dengan teman sekelasnya dan guru. Mereka juga menganggap apa yang terjadi di dalam kelas adalah beban bahkan seringkali mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Jadi gaya belajar *avoidant* ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : peserta didik yang acuh tak acuh atau suka menyepelkan pelajaran, tidak tertarik maupun minat pelajaran, tidak mengerjakan PR maupun tugas dari guru, tidur di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidak aktif maupun tidak aktif dalam diskusi, berbicara pada teman sebelahnya ketika pelajaran berlangsung, dan peserta didik yang membuat keributan saat KBM berlangsung.

Gangguan ini ditandai oleh adanya ciri sangat sensitif (*hypersensitiveness*) penilaian orang lain, sehingga sukar untuk menolak kehendak orang lain, atau menghalangi lingkungan sosial. Gangguan ini menarik perhatian para peneliti, lebih dari gangguan kepribadian yang didasari kecemasan dan ketakutan lainnya, seperti gangguan kepribadian tergantung dan gangguan kepribadian obsesif-kompulsif. Mereka tidak mau, lebih tepat tidak berani ikut dalam suatu gerakan di lingkungan sosial, seperti demonstrasi. Perilakunya sering diwarnai oleh kemurungan, rasa tidak aman (*insecurity*) dalam berinteraksi sosial, dan dalam memulai suatu relasi sosial.

Penderita gangguan kepribadian *avoidant* ini memiliki perasaan *aquacy* dan *pervasive*, ada ketakutan mendapat kritik yang menyebabkan ia menjauhi hampir semua tipe interaksi sosial. Perilakunya hamoir sama dengan penderita fobia sosial, tetapi penderita fobia ini tidak memiliki perasaan diri kurang adekuat dan tidak kompeten secara sosial.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, PT Refika Aditama, Bandung, 2005, hal. 137-138

#### e. Peserta Didik

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian.<sup>17</sup> Karakteristik peserta didik itu antara lain sebagai berikut:

##### 1) Kematangan mental dan kecakapan intelektual

Tingkat kematangan mental dan kecakapan intelektual peserta didik sangat mempengaruhi strategi yang akan digunakan. Masing-masing peserta didik memiliki kematangan mental dan kecakapan intelektual yang berbeda.<sup>18</sup>

##### 2) Kondisi fisik dan kecakapan psikomotor

Kondisi fisik merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran. Demikian pula, kecakapan psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Kecakapan psikomotorik menyangkut gerakan-gerakan jasmani, seperti kekuatan, kecepatan, koordinasi, dan fleksibilitas.

##### 3) Umur

Umur merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran bahasa untuk umur 6-12 tahun tentu akan berbeda dengan penggunaan strategi untuk peserta didik yang berumur 15-17 tahun, demikian seterusnya.

##### 4) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran yang dipakai, terutama dalam kelas-kelas yang heterogen.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Sutomo, *Profesi Kependidikan*, CV IKIP Semarang Press, Semarang, 1999, hal.28

<sup>18</sup>Iskandarwassid dan Dadang sunendar, *Op.Cit*, hal.169

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 170

Sebagai manusia, anak didik memiliki potensi akal yang harus dikembangkan agar menjadi kekuatan sebagai manusia yang bersusila dan berkecakapan sebagai modal kehidupan nyata.<sup>20</sup> Peserta didik adalah salah satu yang menjadi pokok permasalahan dan sebagai tumpuan dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih prestasi dan cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

## **B. *Behavior Modification Approach* (Pendekatan Perubahan Tingkah laku)**

### **1. Behavioristik**

#### **a. Paradigma Behavioristik**

Paradigma behavioristik menekankan proses belajar sebagai perubahan relatif permanen pada perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman. Dengan demikian, perubahan perilaku yang disebabkan oleh sakit, distress emosional, atau kematangan tidak dapat disebut sebagai belajar.<sup>21</sup>

Jika seseorang menunjukkan perilaku belajar yang baik akan mendapatkan hadiah dan kepuasan. Peserta didik yang telah mendapatkan hadiah sebagai penguatan akan semakin meningkatkan kualitas perilakunya. Sebaliknya, jika peserta didik menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik akan mendapatkan hukuman dari guru atau orang tua dengan sasaran agar peserta didik dapat berubah perilaku belajarnya yang tidak baik tersebut.<sup>22</sup>

Penguatan atau *reinforcement* yang diberikan kepada peserta didik terdiri atas dua macam, yaitu penguatan positif dan negatif.<sup>23</sup>

Seorang anak yang belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah. *Op.Cit.* Hal. 51

<sup>21</sup>Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hal.65

<sup>22</sup>Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 67

<sup>23</sup>*Ibid*, hal.6

memberikan penghargaan pada anak itu dengan nilai yang tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini, maka anak tersebut akan belajar lebih rajin dan lebih bersemangat lagi.<sup>24</sup>

**b. Pendekatan Perilaku (*Behavioral Approach*)**

Beberapa istilah yang digunakan untuk pendekatan ini antara lain *Behavioral Modification*, *Behavior Therapy*, *Social Learning Theory*. Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Teori ini dimulai oleh Pavlov dengan teori *Classical Conditioning*, Thorndike dengan teori *Instrumental Conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *Operant Conditioning*. Paradigma utama dalam proses belajar adalah stimulus respon. Dalam pendekatan ini langkah guru mengajar guru adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyajikan stimulus belajar kepada siswa. Mengamati tingkah laku siswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan guru (respon siswa).
- 2) Menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada siswa dalam memberikan respon terhadap stimulus,
- 3) Memperkuat respon siswa yang dipandang paling tepat sebagai jawaban terhadap stimulus.

Aspek penting dari pendekatan ini ialah melatih siswa dan memperkuat respon siswa yang paling tepat terhadap stimulus.<sup>25</sup>

Aplikasi teori-teori belajar dan psikologi perilaku yang mempersyaratkan perubahan perilaku yang teramati dan dapat diukur, mulai tampak mendominasi proses belajar mengajar di LPTK sejak tahun 1978, bersamaan waktunya dengan perubahan

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta , Bandung, 2010, hal.42-

<sup>25</sup> Ahamd Sabri , *Op.Cit*, Hal. 15

jenjang pendidikan tinggi menjadi kategori diploma sistem lama yang hanya mengenal tiga jenjang saja. Kondisi psikologis tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan diperbanyaknya mata pelajaran kependidikan berikut perangkat lunak dan keras yang lazim disebut media elektronika, dengan harapan agar mutu lulusan LPTK menjadi lebih mampu menjalankan tugas-tugas profesioannya dikemudian hari.<sup>26</sup>

Dalam pandangan psikologi perilaku yang dimotori teoriwan Paplov, Thorndike, dan Skinner, stimulus merupakan penyebab pokok terbentuknya respons-respons dalam belajar. Stimulus yang dimaksud dinamakan *operant conditioning* yang dibentuk melalui perubahan materi bahasan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang pembelajar mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar. Menurut Travers sebagai pengembangan dan konsepsi *classical conditioning* yang mengabaikan jarak antara stimulus (S) dengan respon (R), *operant conditioning* sesungguhnya merupakan sinyal-sinyal penggerak pikiran dan dipandang sebagai mediator dari apa yang diinginkan pemberi stimulus dengan harapan penerima mengembangkan reaksi pikiran dan tindakan tertentu.

Dari sejumlah teori belajar perilaku yang menonjol tampak adanya kesamaan pandangan bahwa stimulus, baik yang terkondisi maupun yang terbuka, dipandang sebagai penggerak awal tindakan belajar yang mendekati salah satu diantara titik-titik dalam garis kontinum antara kesukarelaan menuju kearah pemaksaan dalam belajar. Itulah sebabnya, maka sejalan dengan perkembangan teori-teori belajar itu juga berkembang teori-teori motivasi dan evaluasi

---

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006. Hal. 50

yang kemudian dimanfaatkan para ahli dan praktisi pendidikan untuk menjalankan profesinya.<sup>27</sup>

Untuk mengefektifkan aktivitas pembelajar, Skinner selanjutnya mempreskripsikan empat teorema pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, peran pendidikan hakikatnya adlah menciptakan kondisi agar hanya tingkah laku yang diinginkan saja yang diberi penguatan. *Kedua*, stimulus yang bersifat deskriptif hendaknya diberikan sebagai penunjang aktivitas belajar. Erat kaitannya dengan kedua hal tersebut adalah teorema *ketiga*, yang mempreskripsikan agar pembelajar membuat catatan kemajuan anak didiknya sehingga dapat melakukan penyesuaian –penyesuaian program yang mereka perlukan di kemudian hari. Dalam kaitannya dengan pengelolaan aktivitas individual, teorema *keempat* mempreskripsikan agar pembelajar membuat rekomendasi tentang tugas-tugas belajar mana yang seharusnya dicoba dahulu, sebagaimana cara belajarnya, serta hasil-hasil apa saja yang diharapkan dengan keseluruhan aktivitas yang diprogramkan itu.<sup>28</sup>

- c. Seperti Alberto dan Troutman merujuk buku mereka *Applied Behavior Analysis for Teache*, tujuan penggunaan yang efektif prinsip-prinsip behavioral adalah untuk meningkatkan, bukan menurunkan, pilihan bagi siswa. Siswa yang terlibat dalam perilaku yang secara negatif mengaruhi pembelajaran mereka dan melanggar hak-hak orang lain kecil kemungkinan menjadi pelajar yang berhasil atau mempunyai pilihan yang persahabatan yang luas. Pemberdayaan siswa untuk mengembangkan keterampilan baru guna *me-manage* perilaku adalah hal yang bersifat terbuka. Metode-metode yang disajikan dalam bab ini dapat dan harus diimplementasikan dalam cara yang melibatkan dan mendayakan siswa serta memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, Hal.51

<sup>28</sup> *Ibid*, Hal.52

Metode - metode ini juga meningkatkan rasa identitas diri siswa yang positif dan merdeka.<sup>29</sup> Pendekatan perilaku bermanfaat untuk menjelaskan interpersonal, sosialisasi, serta hadiah dan hukuman kepada peserta didik. Pendekatan perilaku pada dasarnya adalah respon atas stimulus yang datang dan merupakan hasil dari proses belajar. Individu belajar dari lingkungannya dan dari hasil belajar itulah ia berperilaku.

#### d. Modifikasi Perilaku

Secara umum modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Menurut bootzin modifikasi perilaku yang tepat ialah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia.<sup>30</sup>

Definisi-definisi lain modifikasi perilaku adalah seperti berikut ini :

1. Menurut Eysenk adalah usaha mengubah perilaku dan emosi manusia dengan cara yang menguntungkan berdasar hukum-hukum teori modern proses belajar.
2. Menurut Wolpe adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan - kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan.<sup>31</sup> Modifikasi perilaku adalah cara yang untuk mengubah perilaku individu maupun kelompok di dalam proses belajar.

---

<sup>29</sup> Intan Irawati, *Op.Cit*, Hal.395

<sup>30</sup>Soetarlinah Soekadji, *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*, Liberty, Yogyakarta,1983, hal. 1

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 2-3

**e. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification Approach*)**

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.<sup>32</sup>

Pengelolaan kelas dilakukan sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku siswa dalam kelas dari yang kurang baik menjadi baik. Oleh sebab itu, kita harus mampu melakukan pendekatan perubahan tingkah laku agar tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai dengan baik.

Agar pendekatan ini dapat berjalan dengan efektif, sebaiknya kita perlu mencatat beberapa kegiatan yang dapat mengakibatkan kacaunya suasana dalam kelas, sekaligus mencatat hal - hal yang membuat siswa dapat menjaga suasana kelas tetap kondusif. Misalnya, selama ini kita terbiasa memberikan pertanyaan - pertanyaan untuk dijawab bersama sehingga suasana menjadi gaduh. Jika kebiasaan tersebut dapat mengurangi kedisiplinan siswa, maka kita sebaiknya perlu mengganti kebiasaan tersebut dengan hal lain yang dapat mengembalikan kedisiplinan mereka.

Di samping itu, kita juga perlu merangsang siswa agar dapat bertingkah laku positif di dalam kelas dengan cara memberi pujian atau ucapan terimakasih selama mereka bisa menjaga sikap disiplin dalam kelas. Kebiasaan ini tentu akan menimbulkan perasaan senang dalam diri siswa, sehingga mereka akan terus terpacu untuk menjaga sikap - sikapnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal.202

<sup>33</sup> Salman Rusydie, *Prinsip - prinsip Manajemen Kelas*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hal. 53-54

Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan Psikologi Behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- 1) Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya .
- 2) Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi proram atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama dikalangan siswa.

Kegiatan itu akan menjadi penguatan positif sehingga tujuan yang dirumuskan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya.

Untuk itu menurut pendekatan ini tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.<sup>34</sup>

Asumsi yang mendasari pendekatan modifikasi perilaku adalah perilaku orang merupakan hasil proses belajar, mengulang

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit*, hal. 203

yang menyenangkan, menghindari yang menyakitkan. Tugas guru adalah memberi penguatan (*reinforcement*) positif atau negatif, agar terjadi modifikasi perilaku.<sup>35</sup>

Menurut Skinner dalam bukunya Makmun Khairani mengatakan penguatan positif berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk – bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (Nilai A, Juara 1, dsb).<sup>36</sup> Penguatan positif, adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh - contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, bintang emas, medali, uang, dan hadiah lainnya.<sup>37</sup>

Masalah tingkah laku anak dipecahkan dengan penguatan positif (*positif reinforcement*) hanya ketika anak menunjukkan tingkah laku yang baik, dan mendapatkan hadiah. Hadiah berguna dalam memperkuat tingkah laku anak termasuk pujian, kasih sayang dengan fisik (merangkul), selalu ingin tahu hasil pekerjaan anak dan memujinya, memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan favorit, uang, makanan, dan mainan.

Perhatian, pujian, kasih sayang melalui sentuhan fisik (mencium, merangkul), mengetahui hasil pekerjaan anak, dan kegiatan favorit adalah hadiah sosial. Semua itu digunakan secara bebas untuk mengajarkan dan memperkuat tingkah laku yang baik. Penggunaan yang luas jangkauannya, hadiah - hadiah ini dapat memecahkan banyak masalah tingkah laku dan membuat anak-anak

---

<sup>35</sup> Saduran Bebas Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1994, hal. 112

<sup>36</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hal. 29

<sup>37</sup> Namora Lumonggo Lubis, *Memahami Dasar – Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Kencana, Jakarta, 2013, hal. 175

menjadi menyukai orang - orang lain. Perhatian dan pujian harus digunakan kapan saja anak memperlihatkan tingkah laku yang baik dan keahlian baru yang berguna.

Uang, makanan, dan mainan adalah nyata, hadiah yang kongkret. Hadiah-hadiah ini sebaiknya digunakan dengan lebih hati-hati daripada hadiah sosial. Ketika anak-anak kelihatan tidak mengacuhkan terhadap perhatian dan pujian orang dewasa, dan mempunyai kegiatan yang disukai dan sehat, hadiah nyata harus digunakan untuk mengajar dan memperkuat tingkah laku yang menunjukkan kemahirannya. Ketika seorang anak merespon terhadap hadiah sosial, hadiah nyata harus digunakan secara hemat dan harus diarahkan hanya pada target prioritas yang tinggi terhadap perubahan tingkah laku.<sup>38</sup>

Dari segi bentuknya, maka bentuk reward pendidikan sangatlah beragam, baik yang bersifat materi maupun maknawi. Hingga ia menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengajaran, pujian atas kebenaran, isyarat kesuksesan, pengokoh kepandaian dan kecerdasan, serta kesabaran dan pengalaman, yang diawali dengan ungkapan yang mengandung pujian, seperti “Benar, “Bagus,” “Baik,” “Pintar,” hingga pemberian nilai atas keberhasilan belajarnya, atau bahkan pemberian beasiswa, hadiah, permainan, atau yang lain.

Dengan syarat hadiah-hadiah yang bersifat materi itu tidak menjadi tujuan utama. Karena hal itu hanya akan memalingkan siswa dari nilai-nilai mulia, yaitu belajar karena ingin merealisasikannya. Dan nilai-nilai mulia itu adalah taat kepada Allah, membangun negeri, dan menebarkan nilai-nilai mulia.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandor, *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak Di Rumah Dan Di Sekolah*, PT Grasindo, Jakarta, 2005, hal.29-32

<sup>39</sup> Muhammad Nabil Khazim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, Samudera, Solo, 2011, hal.83

*Extinction* merupakan prosedur menghentikan atau menyingkirkan pengukuhan yang sebelumnya ada. *Extinction* merupakan prosedur efektif dalam berbagai kelas perilaku yang menyimpang, misalnya perilaku mengganggu di kelas, perilaku agresif, keributan dalam kelas. Namun, sering *extinction* disamakan dengan hukuman karena tujuannya sama, yaitu mengurangi perilaku.<sup>40</sup>

Hukuman untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement*.<sup>41</sup>

Penguatan negatif berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk – bentuk penguatan negatif antara lain : menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dll).<sup>42</sup>

## 2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpaisun, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran - ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>43</sup>

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat

---

<sup>40</sup> Tombokan Runtukahu, *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru*, Ar- Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hal. 129 - 130

<sup>41</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 217

<sup>42</sup> Makmun Khairani, *Op.Cit*, hal. 30

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal.88

Islam. Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya. Statemen dalam Al-Qur'an berikut ini sangat luas lugas :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat 56).<sup>44</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah menyadarkan manusia agar dapat mewujudkan penghambaan diri kepada Allah sang pencipta baik secara sendiri - sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam tidak boleh dan tidak dapat dipisahkan dari konsep ke-Tuhanan. Abdurrahman Al-Bani menggambarkan bahwa pendidikan Islam mencakup tiga faktor yang mesti dilakukan secara bertahap, yakni: 1) menjaga dan memelihara anak, 2) mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing, dan 3) mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.<sup>45</sup>

Dalam kurikulum PAI telah digariskan komponen yang melandasi perumusan kurikulumnya. Misalnya kurikulum pendidikan dasar didasarkan atas konsep-konsep sebagai berikut:

- a. Tujuan PAI : Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.
- b. Ruang Lingkup dan Bahan PAI :
  - 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
  - 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

<sup>44</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal.64

<sup>45</sup>Adi Sasono, dkk, *Solusi Islam atas Problema Umat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998,

- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan<sup>46</sup>

Bahan Pelajaran PAI meliputi tujuh unsur yaitu :

- 1) Keimanan
- 2) Ibadah
- 3) Al-Qur'an
- 4) Akhlak
- 5) Mu'amalah
- 6) Syariah
- 7) Tarikh

c. Pendekatan :

Dalam pelaksanaan PAI dipakai beberapa pendekatan :

- 1) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>46</sup> Sahal Mahfudz, dkk, *Pendidikan Islam, Demokratis dan Masyarakat Madani*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 162

d. Pola pembinaan PAI terpadu

Pembinaan PAI dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Rumusan tersebut tampaknya dimaksudkan untuk memberikan landasan filosofis, sosiologis dan pedagogis dalam penyusunan kurikulum. Hanya saja karena rumusan tersebut dimaksudkan sebagai pedoman praktis maka kurang jelas landasan filosofisnya.<sup>47</sup>

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun dalam penelitian yang terdahulu, peneliti mendapatkan judul penelitian yang mempunyai kesamaan tema dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu bertemakan “Tingkah laku” namun dengan titik fokus pembahasan yang berbeda. Jadi penelitian ini merupakan hal yang baru. Adapun judul penelitian yang berkaitan adalah :

No	Judul Skripsi	Nama Penyusun Dan NIM	Hasil Penelitian
1.	Analisis Guru MI Dalam Menanamkan Kemampuan Kognitif Dan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al Hassan	Budi Setiawan (110540)	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan kemampuan kognitif dan perilaku siswa pada pembelajaran di MI Al Hassan Tuyuan cukup berhasil, guru berupaya dengan memberikan materi tambahan berupa BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan Baca Al-Qur'an, jadi selain siswa dalam prestasi kognitifnya meningkat dengan rata-rata nilai 76,5 perilaku siswa disekolah juga baik yaitu dengan

<sup>47</sup>*Ibid*, hal.163-164

	Tuyuan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang 2014/1015		menghormati guru dan sesama temannya hanya saja pengamatan guru terhadap perilaku siswa belum menjangkau pada perilaku siswadiluar sekolah. <sup>48</sup>
2.	Peranan Guru Dalam Pembentukan Tingkah Laku Beragama Siswa (Studi Kasus di SMA NU Al-Ma' ruf Kudus)	Jamal Firdaus (105290)	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa peranan guru dalam pembentukan tingkah laku beragama siswa di SMA NU AL-Ma' ruf Kudus, yaitu dengan cara pemahaman atas agama, latihan dan pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pembentukan kepercayaan yang utuh. Peranan guru dalam memaksimalkan uswah hasanah di SMA NU AL- Ma' ruf Kudus adalah dengan cara pemberian suri tauladan yang baik, mendorong siswa dalam mengaplikasikan apa yang telah diajarkan, memberi tanggung jawab dan tugas kepada siswa, pemahaman, hafalan, serta penanaman nilai-nilai agama, sosial, dan lingkungan. <sup>49</sup>
3.	Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa	Marmiah (110501)	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perilaku atau akhlak siswa di MTs Hasyim Asy' ari 2 Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus mayoritas

<sup>48</sup> Budi Setiawan, *Analisis Guru MI Dalam Menanamkan Kemampuan Kognitif Dan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al Hassan Tuyuan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang 2014/1015*, (Skripsi), STAIN KUDUS, Kudus, 2010

<sup>49</sup>Jamal Firdaus, *Peranan Guru Dalam Pembentukan Tingkah Laku Beragama Siswa (Studi Kasus di SMA NU Al-Ma' ruf Kudus)*, (Skripsi), STAIN KUDUS, Kudus, 2012

	(Studi di MTs Hasyim Asy'ari 2 Sudimoro Karangmalan Gebog Kudus)	siswa berkelakuan baik, hal ini dapat dilihat dalam pergaulan siswa sehari-hari baik dengan teman-temannya, para guru, maupun orang lain, indikasi lain adalah terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif, sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan siswa yang berkelakuan buruk masih bisa dimaklumi karena masa remaja, adalah masa transisi/peralihan yang mana keadaan emosinya yang labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. <sup>50</sup>
--	--	--

#### D. Kerangka Berfikir

Peserta didik yang memiliki gaya belajar *avoidant* ini tidak berminat atau tertarik pada pelajaran, tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan tidak aktif dalam mengikuti diskusi di kelas. Siswa dengan tingkat gaya belajar *avoidant* yang tinggi cenderung tidak memiliki keinginan untuk belajar karena ia menganggap bahwa apa yang ia pelajari tersebut tidak menarik, sehingga siswa dengan tingkat gaya belajar *avoidant* yang tinggi cenderung jarang mengerjakan tugas maupun PR yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang membuat keributan di kelas, peserta didik yang tidur ketika KBM berlangsung serta peserta didik yang berbicara kepada teman sebelahnyanya ketika KBM berlangsung. Selain itu juga peserta didik yang aktif mengikuti pelajaran dan aktif maupun antusias dalam mengikuti diskusi.

Oleh sebab itu, maka perlu adanya strategi guru untuk mengurangi gaya belajar *avoidant* tersebut melalui pendekatan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) yaitu dengan penguatan positif (*positive*

<sup>50</sup>Marmiah, *Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Hasyim Asy'ari 2 Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus)*, (Skripsi), STAIN KUDUS, Kudus, 2012

*reinforcement*) seperti memberikan penghargaan (nilai A, juara 1, dan nilai tambahan) dan perilaku (senyum, pujian, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, dan mengacungkan jempol) kepada peserta didik agar lebih termotivasi dan lebih semangat dalam belajar. Hukuman untuk mengubah maupun menghentikan perilaku yang tidak baik dari peserta didik. Penghapusan (*extinction*) merupakan cara untuk menghentikan atau menyingkirkan penguatan yang sebelumnya ada. *Extinction* disamakan dengan hukuman karena tujuannya sama, yaitu mengurangi perilaku. Sedangkan, penguatan negatif (*negative reinforcement*) seperti tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan dan menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, memarahi).

Gambar 2.1

## Kerangka Berfikir

